

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Di dalam Bab III ini diuraikan (1) lokasi penelitian, (2) jenis dan pendekatan penelitian, (3) data dan sumber data, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik pengembangan validitas data, (6) klasifikasi data, dan (7) teknik analisis data.

#### **3.1 Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian adalah Kabupaten Banyumas. Lokasi ini dipilih dengan asumsi bahwa daerah ini tidak terkena pengaruh bahasa lain. Daerah-daerah lain yang mengelilingi Kabupaten Banyumas walaupun termasuk masyarakat tutur BJDBm, tetapi Kabupaten Cilacap, Kabupaten Brebes, dan Kabupaten Tegal terkena pengaruh bahasa Sunda; Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen merupakan daerah transisi yang memiliki ciri-ciri campuran antara BJDBm dan BJB (Katrini, 2001:10).

Kabupaten Banyumas merupakan salah satu bagian dari daerah Provinsi Jawa Tengah, terletak di bagian barat daya. Sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Cilacap dan Kabupaten Brebes. Sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, dan Kabupaten Kebumen. Sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Cilacap (Peta terlampir).

Kabupaten Banyumas membentang di antara  $108^{\circ}.39'.17''$  –  $109^{\circ}.27'.15''$  Bujur Timur dan  $7^{\circ}.15'.05''$  -  $7^{\circ}.37'.10''$  Lintang Selatan. Luas daerah 132.759 hektar, terdiri dari 27 kecamatan dan terbagi atas 329 desa/kelurahan., dengan jumlah penduduk 1.430.404 orang (Purwoko, 2004).

#### **3.2 Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan paradigma jenis penelitian kualitatif. Tidak sekadar dideskripsikan temuan-temuan di lapangan, tetapi dikembangkan cara pemecahan masalah dengan dievaluasi, dianalisis, disimpulkan, dan akhirnya dibuat argumentasi.

Objek penelitian adalah BJDBm. Bahasa tersebut masih hidup, berkembang,

dan sampai saat ini dipakai sebagai alat komunikasi sehari-hari antarwarga masyarakat Kabupaten Banyumas. Dengan demikian, penelitian ini termasuk penelitian linguistik sinkronis. Walaupun demikian, seperti disebutkan dalam rumusan masalah, dibandingkan pula perangkat-perangkat morfologis pembentukan V BJDBm dengan perangkat-perangkat morfologis pembentukan V BJB. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui perangkat morfologis mana yang lebih bervariasi. Dapat dikatakan bahwa penelitian ini bersifat sinkronis tetapi terdapat unsur komparatif (Edi Subroto, 1992:24-30). Yang jelas digunakannya sistem dan perangkat morfologis BJB sebagai landasan teori dalam mengevaluasi dan menganalisis temuan data di lapangan.

Dalam penelitian ini digunakan pendekatan linguistik strukturalisme. Dengan pendekatan linguistik strukturalisme, diteliti dan dideskripsikan sistem morfologi V BJDBm sesuai dengan data senyatanya yang ditemukan di lapangan (Edi Subroto, 1992:31-32). Dengan melihat strukturnya V BJDBm dianalisis berdasarkan segmen-segmen pembentuknya. Dari hasil analisis segmen-segmen pembentuk V diketahui bentuk D dan afiks-afiks pendukung pembentuknya. Bentuk-bentuk D kemudian dipilah-pilah atas dasar kategorinya. Dari sini ditemukan kategori-kategori kata pembentuk V. Demikian pula, dari hasil analisis dapat ditentukan afiks-afiks pembentuk V. Lebih dari itu, melalui struktur kalimat dapat dijelaskan pula makna gramatikal atau makna struktural yang terkandung dalam sebuah V atas dasar segmen-segmen pembentuknya.

Dengan demikian, penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif terapan dengan pendekatan linguistik komparatif sinkronis strukturalisme.

### **3.3 Data dan Sumber Data**

#### **3.3.1 Data**

Data penelitian adalah tuturan dan tulisan yang mengandung V BJDBm. Objek penelitian adalah V dari dasar Vm (DV) dan dari dasar N (DN). Konteks penelitian berwujud kalimat-kalimat dalam konteks komunikasi atau teks yang di dalamnya terdapat V dari DV dan dari DN.

### 3.3.2 Sumber Data

Sumber data primer berupa lisan, sedangkan sumber data sekunder berupa tulisan. Data diambil melalui responden, informan, dan bahan tertulis.

#### 3.3.2.1 Responden

Langkah pertama untuk menjangkau informasi awal yang berkaitan dengan pembentukan V BJDBm digunakan responden, berjumlah tujuh orang.

- a. H. Ruswedi, umur 45 tahun, pekerjaan Kepala Desa Pernasidi, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.
- b. Tasum, S.Pd, umur 42 tahun, pekerjaan Guru SMP, tempat tinggal di Desa Pernasidi, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas.
- c. Slamet Haryadi, S.Pd., umur 43 tahun, pekerjaan Guru SD, tempat tinggal di Desa Kracak, Kecamatan Ajibarang, Kabupaten Banyumas.
- d. Setiyadi, S.Pd., umur 65 tahun, pekerjaan pensiunan Kepala SD, tempat tinggal di Desa Gancang, Kecamatan Gumelar, Kabupaten Banyumas.
- e. Sokhidin, S.Pd., umur 51 tahun, pekerjaan Guru SMA, tempat tinggal di Desa Tambak, Kecamatan Tambak, Kabupaten Banyumas.
- f. Teguh Ari Wibowo, S.E., umur 42 tahun, pekerjaan Kepala Desa Luwung, Kecamatan Rakit, Kabupaten Banjarnegara.
- g. Sukanti, S.Sn., umur 35 tahun, pekerjaan Pekerja Seni, tempat tinggal Desa Gandasuli, Kecamatan Bobotsari, Kabupaten Purbalingga.

#### 3.3.2.2 Informan

Ketujuh orang responden di atas sekaligus dipakai sebagai informan. Salah satu dari mereka dijadikan informan kunci, yakni Setiyadi, S.Pd. Yang lain sebagai informan pembantu. Ditetapkannya Setiyadi, S.Pd. sebagai informan kunci karena dipandang memiliki kekayaan dan kemampuan lebih daripada yang lain berkaitan dengan BJDBm serta mudah, bersedia, dan siap dihubungi setiap saat diperlukan. Kecuali itu, digunakan juga pembantu bahasa ialah Ahmad Tohari dan Pdt. Dr. Christian Sutopo. Dipilihnya kedua orang tersebut sebagai pembantu bahasa karena Ahmad Tohari adalah pemerhati budaya dan bahasa Penginyongan yang juga adalah penulis novel *Ronggeng Dhukuh Paruk Banyumasan* salah satu sumber data tertulis, sedangkan Pdt. Dr. Christian Sutopo

adalah seorang pendeta Gereja Kristen Jawa, penutur asli BJDBm dan banyak menggunakan BJDBm dalam khotbah-khotbahnya.

### 3.3.2.3 Sumber Tertulis

Bahan tertulis yang dijadikan sumber data tersebut di bawah ini.

- a. Karya sastra: (a) Novel *Ronggeng Dhukuh Paruk Banyumasan*, karya Ahmad Tohari, Penerbit Yayasan Swarahati Purwakerta, 2006 dan (b) Kumpulan *Geguritan Banyumasan Nonton Ronggeng*, karya Wanto Tirta, 2006.
- b. Majalah *Panjebar Semangat* terbitan 2009-2010.
- c. Rubrik Banyumasan dalam surat kabar *Kedaulatan Rakyat*.
- d. Kamus *Dialek Banyumas – Indonesia*, Penyunting Ahmad Tohari, 1996.
- e. Buku *Ungkapan Tradisional Banyumas*, karya Yasmanto, S.Sen dan Bambang Wadono, S.Pd., tanpa tahun.
- f. Karangan narasi bebas oleh responden
- g. Hasil unduhan dari situs internet.

## 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data digunakan teknik simak-catat, teknik wawancara, teknik pustaka, dan teknik kuesioner.

### 3.4.1 Teknik Simak-Catat

Teknik simak-catat dilakukan dengan menyimak peristiwa tutur yang sedang berlangsung secara spontan di tempat-tempat yang biasa digunakan oleh warga masyarakat berkumpul. Penyimakan dan pencatatan difokuskan pada tuturan yang mengandung V, baik monomorfemis maupun polimorfemis. Berdasar pada catatan-catatan singkat dan ingatan yang masih segar, segera setelah penyimakan kemudian dituangkan ke dalam bentuk uraian yang dikembangkan sehingga menjadi sebuah catatan lapangan (*field note*) berisi data-data yang relevan dengan tujuan penelitian, yaitu V BJDBm, beserta konteks yang melingkupinya, yakni konteks kalimat dan konteks situasi (Edi Subroto, 1992:41-42; Sutopo, 2006:86).

### 3.4.2 Teknik Wawancara

Untuk memperoleh kedalaman informasi yang berkaitan dengan bentuk V tertentu, dilakukan teknik wawancara. Pada dasarnya jenis wawancara yang

digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara tak terstruktur. Akan tetapi, agar informasi yang diperoleh mengarah pada tujuan yang ingin dicapai, yaitu keluasan dan kedalaman data V tertentu, maka lebih dahulu disusun daftar pertanyaan berkaitan dengan V yang ingin diperluas dan diperdalam informasinya, namun tidak menutup kemungkinan berkembang V lain yang relevan. Dengan demikian, wawancara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini dapat disebut sebagai *in-depth and open-ended interviewing* (Edi Subroto, 1992; Sutopo, 2006: 69).

Wawancara dilakukan dengan informan pembantu bahasa terutama dalam rangka memperjelas lafal dan makna unit-unit lingual, misalnya kosakata, frasa, kata majemuk, klausa, dan kalimat; sedangkan wawancara dengan informan kunci lebih mengarah kepada kedalaman pengetahuan kebahasaan, misalnya tentang proses pembentukan V polimorfemis dan makna yang terkandung di dalamnya, fungsi unsur lingual tertentu dalam pembentukan V polimorfemis, dan fungsi unsur lingual tertentu dalam frasa, klausa, atau kalimat. Untuk keperluan itu, terlebih dulu disiapkan data V terutama yang dianggap meragukan dan memerlukan informasi lebih luas, lengkap, dan mendalam dari informan.

### 3.4.3 Teknik Pustaka

Data juga dikumpulkan dari sumber tertulis berupa novel *Ronggeng Dhukuh Paruk* karya Ahmad Tohari, *Kamus Bahasa Jawa Dialek Banyumas* oleh Koheri dan Fadjar, tulisan narasi bebas dari beberapa informan, rubrik *Banyumasan* dalam majalah *Panjebar Semangat*, rubrik *Banyumasan* dalam surat kabar *Kedaulatan Rakyat*, *Ungkapan Tradisional Banyumasan*, *Kumpulan Geguritan Banyumasan Nonton Ronggeng* karya Wanto Trto, dan hasil unduhan dari situs internet. Teknik pengumpulan data pustaka dilakukan dengan analisis isi (*content analysis*) secara cermat untuk memperoleh data relevan, yakni V BJDBm.

### 3.4.4 Teknik Kuesioner

Pengumpulan data dengan teknik kuesioner digunakan untuk menggali data V melalui informan kunci atau pembantu bahasa. Kuesioner dalam dua macam, yakni berbentuk (1) terjemahan dan (2) penyempurnaan. Dalam bagian terjemahan, disediakan 200 kalimat berbahasa Indonesia untuk diterjemahkan



oleh informan ke dalam BJDBm ragam *ngoko lugu*. Dua ratus kalimat dalam bagian terjemahan berisi kegiatan hidup sehari-hari, semua mengandung V dalam bermacam-macam bentuk.

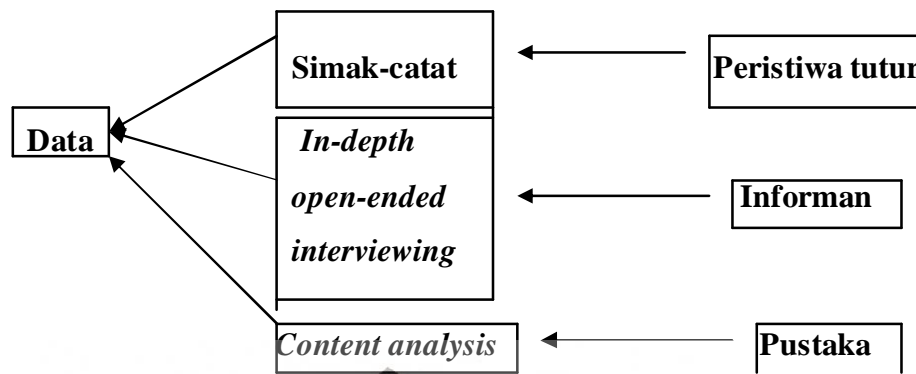
Dalam bagian penyempurnaan, disediakan 50 kalimat rumpang dan 50 kalimat tidak lengkap BJ. Lima puluh kalimat rumpang adalah kalimat-kalimat yang dirumpangkan bagian yang seharusnya diduduki oleh V, untuk diisi oleh informan dengan V BJDBm ragam *ngoko lugu*. Lima puluh kalimat tidak lengkap berupa kalimat-kalimat dengan DV yang harus disempurnakan oleh informan sehingga menjadi kalimat dengan bentuk V BJDBm yang benar. Dengan kuesioner ini terkumpul 300 V BJDBm dalam berbagai bentuk. Berbagai teknik pengumpulan data digunakan dengan tujuan agar saling melengkapi, mengontrol, dan mendukung (Edi Subroto, 1992:44).

### **3.5 Teknik Pengembangan Validitas Data**

Untuk menguji validitas data digunakan teknik triangulasi dan reвью informan kunci. Dalam penelitian ini diterapkan dua macam triangulasi, yaitu (1) teknik triangulasi sumber dan (2) teknik triangulasi metode. Teknik triangulasi peneliti tidak digunakan, karena penelitian ini dilakukan oleh peneliti tunggal; dan teknik triangulasi teori juga tidak dimanfaatkan, karena penelitian ini menggunakan landasan teori tunggal, yakni linguistik deskriptif strukturalisme.

#### **3.5.1 Teknik Triangulasi Sumber**

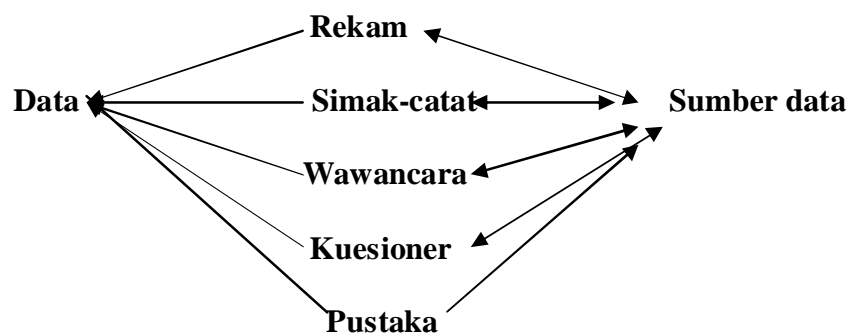
Sebagaimana disebutkan di depan bahwa untuk menggali dan mengumpulkan data digunakan berbagai sumber, yaitu sumber data lisan spontan, sumber data lisan formal, sumber data tulisan, wawancara dengan informan, dan kuesioner. V BJDBm dengan berbagai bentuk berasal dari berbagai sumber dipadukan agar saling melengkapi, mengontrol, dan mendukung. Data yang didapatkan dari sumber data yang satu dibandingkan dengan data yang diperoleh dari sumber data lain, sehingga diperoleh data lengkap, mantap, dan lebih dapat diterima kebenarannya. Teknik triangulasi sumber divisualisasikan seperti diagram pada halaman dibawah ini (Sutopo, 206:94).



Gambar 1. Trianggulasi Sumber

### 3.5.2 Teknik Trianggulasi Metode

Di atas disebutkan bahwa dalam penelitian ini digunakan empat macam teknik pengumpulan data, yaitu teknik simak-catat, wawancara, pustaka, dan kuesioner. Di depan juga disebutkan bahwa kepada satu sumber data (informan) diterapkan teknik-teknik pengumpulan data tersebut. Misalnya, kepada seorang informan dilakukan wawancara. Selama wawancara berlangsung dilakukan teknik simak-catat. Kepada informan yang sama, juga dimintai data tulisan dari hasil karangan narasi bebas menggunakan BJDBm ragam *ngoko* dan hasil pengerjaan kuesioner yang telah diberikan kepadanya. Data yang dikumpulkan dengan berbagai teknik itu sama ialah berwujud V BJDBm. Data yang sama yang diperoleh dari sumber yang sama dengan menggunakan berbagai macam teknik pengumpulan data akan lebih mempertinggi tingkat validitas data yang bersangkutan. Teknik triangulasi metode divisualisasikan seperti pada halaman bawah ini (Sutopo, 2006:96).



Gambar 2. Trianggulasi Metode

### 3.5.3 Teknik Reviu Informan Kunci

Data berupa V BJDBm yang telah terkumpul, kemudian disusun, diklasifikasikan, dan dianalisis, dalam rangka pemecahan masalah penelitian yang telah ditetapkan, berdasarkan bentuk D-nya, unsur-unsur pembentuknya, dan makna gramatikal yang terkandung di dalamnya.

Data yang telah terurai dan tersusun dikonfirmasi dengan informan kunci dan pembantu bahasa untuk mengetahui kebenaran dan ketepatan deskripsi sesuai dengan perspektif informan kunci dan pembantu bahasa tentang keberterimaan pemakaian secara wajar oleh masyarakat tutur pengguna BJDBm.

### 3.6 Klasifikasi Data

Sesuai dengan pendapat Edi Subroto (1992:50-52), karena penelitian ini penelitian linguistik dengan objek berwujud kata maka data diklasifikasi melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Data dipilah atas dasar V monomorfemis dan V polimorfemis.
2. V polimorfemis dipilah atas dasar morfem-morfem pembentuknya.
3. Morfem-morfem pembentuk V dikelompokkan atas dasar morfem terikat dan morfem bebas.
4. Morfem terikat pembentuk V dikelompokkan atas prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan afiks kombinasi.
5. Morfem bebas yang merupakan D pembentuk V polimorfemis diklasifikasikan berdasarkan kategori sintaksis.
6. Hasil pengelompokan butir (4) dan (5) diklasifikasikan atas dasar transitif - intransitif, aktif - pasif, infleksi - derivasi V yang bersangkutan.
7. Klasifikasi berdasarkan produktivitas dan potensialitas morfem-morfem pembentuk V.

Dengan klasifikasi data seperti di atas diketahui hal-hal berkaitan dengan (1) V monomorfemis dan polimorfemis, (2) afiks-afiks pembentuk V, (3) kategori kata D pembentuk V, (4) proses infleksional dan derivasional pembentukan V, (5) pembentukan V yang produktif dan yang tak produktif, serta (6) D beserta afiks-afiks potensial pembentuk V polimorfemis.



### 3.7 Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data, digunakan metode distribusional. Dipilih metode distribusional karena penganalisisan data didasarkan atas perilaku satuan-satuan lingual tertentu hubungannya dengan satuan-satuan lingual lain dalam suatu konstruksi yang lebih besar. Hal ini sesuai dengan pendapat Edi Subroto (1992:64-82) bahwa metode distribusional pada hakikatnya didasarkan atas perilaku atau tingkah laku satuan-satuan lingual tertentu yang diamati dalam hubungannya dengan satuan lingual lain. Disebutkan pula oleh Edi Subroto bahwa metode distribusional dijabarkan menjadi teknik-teknik analisis data. Teknik analisis jabaran metode distribusional yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini ialah teknik urai unsur terkecil, teknik oposisi dua-dua, teknik perluas, dan teknik ganti. Kecuali itu, digunakan juga teknik parafrase. Pada hakikatnya analisis data dilakukan secara berkesinambungan. Penerapan tiap-tiap teknik tersebut dijelaskan berurutan sebagai berikut.

#### 3.7.1 Teknik Urai Unsur Terkecil

Dijelaskan oleh Edi Subroto (1992:65-66) bahwa teknik urai unsur terkecil atau *ultimate constituent analysis*, untuk menganalisis satuan lingual sampai batas unsur gramatik paling kecil yang ikut serta membentuk satuan bahasa yang dianalisis. Unsur-unsur hasil analisis merupakan satuan lingual terkecil karena tidak dapat lagi diperkecil. Teknik semacam ini oleh Sudaryanto (1993:31) disebut juga sebagai **teknik bagi unsur langsung** (BUL). Teknik BUL untuk membagi satuan lingual data menjadi beberapa bagian atau unsur; dan unsur-unsur yang bersangkutan merupakan unsur yang langsung mem-bentuk satuan lingual data yang bersangkutan.

Dalam penelitian ini satuan lingual data coba yang dianalisis berupa V polimorfemis. Sebuah verba polimorfemis, misalnya *mbalang* 'melempar', *malu* 'memukul', *mulang* 'mengajar'. *njaluk* 'meminta', *ndhudhuk* 'menggali', *ndulang* 'menyuapi', *nothok* 'mengetuk', *nyusul* 'menyusul', *nyicil* 'mencicil', *nggodhog* 'merebus', *nglali* 'melupakan', *ngobong* 'membakar', *ngebom* 'mengebom', dianalisis berdasarkan unsur lingual terkecil yang bermakna yang ikut serta membentuk kata-kata di atas.

Berdasarkan proses morfologis BJ, dari analisis kata-kata di atas diperoleh unsur-unsur terkecil yang selalu berulang, yaitu berwujud prefiks: /m-/ , /n-/ , /ny-/ , /ng-/ , dan /nge-/ dengan D masing-masing berurutan ialah *balang* 'lempar', *palu* 'palu', *wulang* 'ajar', *jaluk* 'pinta', *dhudhuk* 'gali', *dulang* 'suap', *thothok* 'ketuk', *susul* 'susul', *cicil* 'cicil', *godhog* 'rebus', *obong* 'bakar', dan *bom* 'bom'. Dari analisis itu dapat diketahui pula bahwa prefiks {N-} muncul menjadi /m-/ jika melekat pada D berawal konsonan /b/ (*balang*), /p/ (*palu*), dan /w/ (*wulang*); menjadi /n-/ jika melekat pada D berawal konsonan /j/ (*jaluk*), /dh/ (*dhudhuk*), /d/ (*dulang*), dan /th/ (*thothok*); menjadi /ny-/ jika melekat pada D berawal konsonan /s/ (*susul*) atau /c/ (*cicil*); menjadi /ng-/ jika melekat pada D berawal konsonan /g/ (*godhong*), /k/ (*kumpul*), /l/ (*lali*), /r/ (*rabuk*), dan vokal (*obong*); dan menjadi /nge-/ apabila melekat pada D satu silabi (*bom*, *pel*, *cet*). Unsur-unsur ini merupakan satuan-satuan lingual gramatik terkecil pembentuk verba polimorfemis. Dari hasil analisis dapat ditentukan pula kategori kata D pembentuk V polimorfemis.

### 3.7.2 Teknik Oposisi Dua-dua (*Binary Opposition*)

Teknik oposisi dua-dua (*binary opposition*) terutama dipakai dalam analisis morfologis (Edi Subroto, 1992:72). Teknik ini dilakukan dengan mengoposisikan dua kategori morfologis, satu mengandung nilai kategorial tertentu ditandai oleh adanya proses morfologis, sedang satu lagi tidak, misalnya (109) ini.

(109) <i>nyiram</i>	'menyiram'	><	<i>nyirami</i>	'menyirami'
<i>njupuk</i>	'mengambil'	><	<i>njupuki</i>	'mengambil'
<i>methik</i>	'memetik'	><	<i>methiki</i>	'memetiki'.

Oposisi *nyiram* dengan *nyirami*, *njupuk* dengan *njupuki*, *methik* dengan *methiki*, *nggoreng* dengan *nggorengi* menunjukkan bahwa kategori seri *nyirami*, *njupuki*, dan *methiki* mengandung nilai kategorial 'perbuatan dilakukan berkali-kali (frekuentatif), dengan objek tunggal atau jamak', sedangkan pada *nyiram*, *njupuk*, dan *methik* tidak frekuentatif. Perbedaan disebabkan oleh terdapatnya sufiks {-i} pada kelompok pertama, sedangkan pada kelompok kedua tidak ada.

### 3.7.3 Teknik Perluas atau Ekspansi

Sehubungan dengan wujud data penelitian ini adalah V, baik monomorfemis maupun polimorfemis, maka terutama digunakan teknik perluasan atau ekspansi

secara fraseologis. Teknik perluasan atau ekspansi secara fraseologis digunakan untuk mengetahui perilaku kata dalam sebuah frasa. Perluasan dilakukan ke kiri atau pun ke kanan. Dari teknik perluasan secara fraseologis ini ditentukan kategori kata yang bersangkutan, V atau bukan V. Misalnya, untuk menentukan kategori kata *wani* 'berani' dan *kendel* 'berani', yang secara maknawi tampak bersinonimi, dan kedua-duanya kelihatan seperti adjektiva. Secara fraseologis keduanya dapat diperluas dengan *banget* 'sangat, amat, sekali' sebagai ciri adjektiva, sehingga terdapat frasa *wani banget* 'berani sekali' dan *kendel banget* 'berani sekali'. Akan tetapi, jika berada di dalam konstruksi sintaksis akan tampak perbedaannya, seperti pada (110) dan (111) berikut ini.

(110) *Amat wani karo macan.* 'Amat berani dengan harimau'.

(111) \**Amat kendel karo macam.*

Dalam (110) *wani* sebagai P dapat diperluas dengan Pel (*karo macan*), sedangkan *kendel* sebagai P (dalam 111) tidak. Dari analisis perluasan ini dapat ditentukan bahwa *wani* berkategori V dan *kendel* adalah A (Sudaryanto, 1993:56).

Perluasan dengan proses morfologis dapat juga ke kiri atau pun ke kanan dan akan menghasilkan bentuk-bentuk polimorfemis baru, misalnya dari DN *gunting* 'gunting' ditransposisikan menjadi V *gunting* 'gunting' kemudian dibentuk secara infleksional menjadi *nggunting* 'menggunting', *digunting* 'digunting', *dakgunting* 'kugunting', dan *kokgunting* 'kaugunting'; dan secara derivasional menjadi *guntingen* 'guntinglah', *guntingna* 'guntingkan', *guntingi* 'guntingi-lah', *guntingake* 'guntingkanlah', dan *guntingana* 'guntingilah'. Perluasan semacam ini untuk mengetahui kategori D, infleksional, derivasional, dan produktivitas.

#### 3.7.4 Teknik Ganti atau Substitusi

Teknik ganti atau substitusi dilakukan baik secara morfologis maupun fraseologis. Teknik ganti secara fraseologis digunakan terutama untuk menentukan D dari V polimorfemis. Penggantian dapat dilakukan di kiri atau pun di kanan, mengganti prefiks dan atau sufiks dengan berbagai kemungkinannya sehingga membentuk sebuah deretan paradigmatis. Misalnya, ditemukan data coba *dodol* 'berjualan' dibuat deretan paradigmatis: *dodol*, *adol*, *takdol*, *kokdol*, *didol*, *dolen*, *dolna*, *dolana*. Dari deretan paradigmatis ini dapat ditentukan bahwa

D dari bentuk-bentuk polimorfemis tersebut adalah *dol*. Dengan teknik ini dapat ditentukan pula kategori D data yang bersangkutan.

Teknik ganti dilakukan pula secara fraseologis atau sintaktis. Sebagaimana dikemukakan oleh Edi Subroto (1992:74), teknik ganti digunakan untuk menyelidiki keparalelan distribusi bentuk lingual yang satu dengan bentuk lingual lainnya. Bentuk lingual yang memperlihatkan keparalelan distribusi atau memiliki perilaku sama dengan bentuk lingual yang lain dalam sebuah konstruksi sintaksis dapat dipastikan bahwa kedua bentuk lingual tersebut merupakan kategori kata yang sama. Misalnya, dalam (112) di bawah ini.

(112) *Pak Camat mbangun omah anyar.*

'Pak Camat membangun rumah baru.'

Kata *mbangun* 'membangun' dalam (112) dapat diganti dengan *mundhut* 'membeli', *mlebu* 'masuk', *ngresiki* 'membersihkan', atau *ngecet* 'mengecat'; tetapi tidak dapat diganti dengan *mlaku* 'berjalan', *adus* 'mandi', atau *lunga* 'pergi'. Perilaku yang demikian menunjukkan bahwa *mbangun* berada dalam satu kategori yang sama dengan *mundhut*, *mlebu*, *ngresiki*, dan *ngecet*, tetapi tidak dengan *mlaku*, *adus*, dan *lunga*.

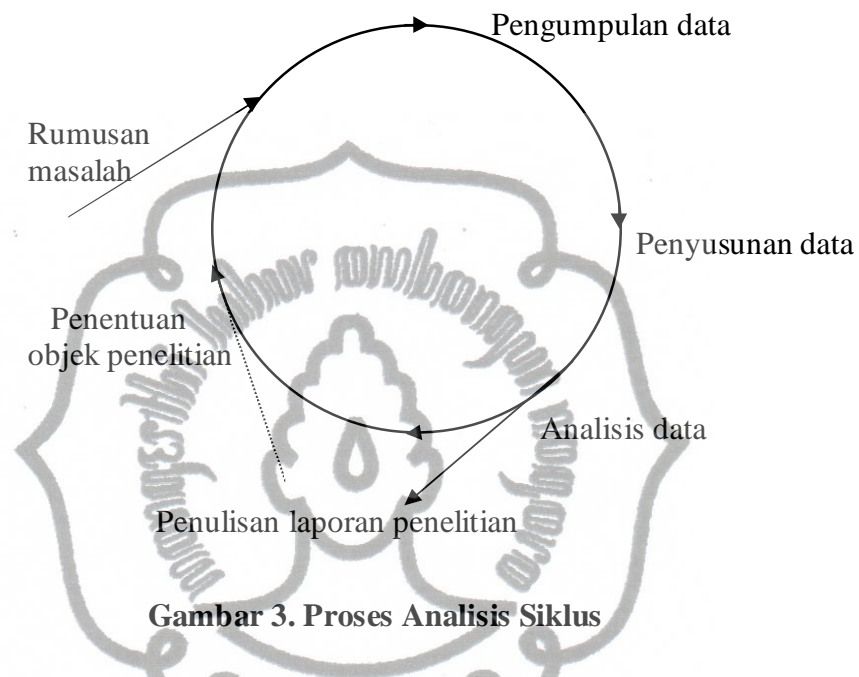
### 3.7.5 Teknik Parafrase

Teknik parafrase digunakan untuk menganalisis data dengan cara memparafrasekannya agar lebih memperjelas makna yang dikandung dalam bentuk lingual tertentu. Teknik analisis ini digunakan karena peneliti adalah penutur BJ asli berkeyakinan akan mempermudah menganalisis kompleksitas bentuk lingual tertentu. Misalnya, bentuk kompleks *oyok-oyokan* = *padha dene ngoyok* 'saling mengejar' berasal dari DV *oyok* 'kejar' → RDV+{-an}, *deleng-delengan* = *padha dene ndeleng* 'saling memandang' berasal dari DV *deleng* 'lihat' → RDV+{-an}, dan sebagainya. Dengan teknik ini dapat diketahui proses pembentukan bentuk polimorfemis tertentu dan makna gramatikal yang terkandung di dalamnya.

### 3.7.6 Analisis Bersifat Siklus Berkesinambungan

Pada hakikatnya analisis dalam penelitian ini dilakukan secara siklus. Analisis dilakukan di lapangan bersamaan dengan proses pengumpulan data sampai perumusan simpulan akhir (Sutopo, 2006:105-109). Setiap data yang penting

selalu direfleksikan dengan data lain dan diverifikasi agar teruji kemantapannya. Proses analisis data secara siklus berkesinambungan divisualisasikan seperti di bawah ini (Sutopo, 2006: 108).



**Gambar 3. Proses Analisis Siklus**

Di samping itu, sebagaimana disebutkan di atas bahwa untuk menentukan kategori kata diterapkan juga tiga kriteria, yakni (1) fitur morfologis, (2) fitur sintaksis, dan (3) fitur semantik.